



Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi: Upaya Membentuk Etika Lingkungan Peserta Didik di Era Krisis Iklim

Sriyono^{1*}, Us'an^{2*}, Amal Qosim Muhammadi³

^{1,2,3}Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

usan2107052014@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Ecotheology;
Islamic Education;
Environmental Damage.

Abstract: Environmental damage is making us increasingly concerned about the earth we inhabit. Various species have become extinct, and ecosystems continue to degrade, exacerbated by increasing global temperatures. The focus of this article is to integrate theological reflection with classroom learning practices to foster students' ecological awareness. The purpose of this study is to examine the application of ecotheology-based Islamic education in shaping students' environmental ethics in response to the ongoing climate crisis. This study utilized library research, drawing on several references from journals, books, and other literature that support this research topic. The collected data was then interpreted to arrive at the research findings. Based on the results, it was found that one strategy for instilling ecological awareness in students is contextual-based learning. This approach invites students to identify environmental issues around them, such as river pollution, waste management, or local deforestation, and then design and implement problem-solving projects that have a real impact. In addition to fostering critical and collaborative thinking skills, this approach strengthens awareness that must be translated into concrete actions. Therefore, by preserving this earth, we not only fulfill God's mandate as caliphs but also provide the best legacy for future generations.

Kata Kunci:

Ekoteologi;
Pendidikan Islam;
Kerusakan Lingkungan.

Abstrak: Kerusakan lingkungan, membuat kita semakin khawatir akan bumi yang kita tinggali, berbagai spesies telah punah, ekosistem terus mengalami degradasi diperparah dengan suhu panas bumi yang semakin meningkat. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik pembelajaran di dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Tujuan penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan Islam berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan peserta didik sebagai respons terhadap krisis iklim yang terjadi. Penelitian ini menggunakan studi literatur (library Research) dengan mengambil beberapa referensi yang bersumber dari jurnal, buku, dan literatur yang mendukung topik penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasi hingga sampai pada hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu strategi menanamkan kesadaran ekologis peserta didik adalah pembelajaran berbasis Kontekstual. Di mana pendekatan ini mengajak peserta didik mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau deforestasi lokal lalu merancang dan melaksanakan proyek pemecahan masalah yang berdampak nyata. Selain melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, pendekatan ini memperkuat kesadaran yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, menjaga bumi ini, kita tidak hanya memenuhi amanah Allah sebagai khalifah, tetapi memberikan warisan terbaik bagi generasi mendatang.

Article History:

Received : 29-10-2025
Revised : 17-11-2025
Accepted : 20-11-2025
Online : 01-12-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i4.36060>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Kerusakan lingkungan yang saat ini semakin parah, membuat kita semakin khawatir akan, sebab berbagai spesies telah punah, ekosistem terus mengalami degradasi kemudian diperparah dengan suhu panas bumi yang semakin meningkat. Krisis ekologis ini bukan hanya isu ilmiah dan ekonomi, namun memiliki dimensi spiritual dan nilai etika yang sangat mendalam. Manusia adalah makhluk multidimensional yang salah satunya memiliki hubungan dengan alam. Hubungan ini tentunya mempunyai dampak besar bagi manusia baik positif ataupun negatif. Dalam paradigma ekoteologi, manusia tidak memandang dirinya sebagai penguasa atau pemilik bumi ini, namun merupakan bagian dari alam itu sendiri. Artinya bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam dan hidup menyatu dengannya (Hidayah 2024). Hubungan ini sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai dengan karakter masing-masing. Pengelolaan lingkungan yang bijaksana selain menyelamatkan dan melestarikan alam, juga menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia itu sendiri. Hal ini tentunya berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam di sekitarnya.

Akan tetapi upaya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan alam berbanding terbalik dengan realitas yang kita saksikan sekarang ini. Meskipun pada dasarnya alam sendiri sudah diakui memiliki nilai dan berharga, kenyataannya alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus di eksploitasi oleh manusia melalui praktik pencemaran, perusakan dan berbagai tindakan buruk lainnya. Kondisi ini merupakan cerminan dari rendahnya kesadaran ekologis suatu masyarakat (Yunansah, 2017). Dalam konteks seperti ini, apa peran agama dan kontribusinya dalam menjaga lingkungan agar tetap baik? Sesungguhnya di dalam Al-Quran telah banyak ayat yang memberikan isyarat kepada manusia untuk selalu menjaga lingkungan. Misalnya dalam surah Ar-Rum ayat 41 kita dapat temukan firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S Ar-Rum Ayat 41).

Dalam ayat ini secara eksplisit ditegaskan bahwa Allah memberikan ancaman kepada manusia apabila merusak lingkungan. Pentingnya peran agama dalam menjaga lingkungan semakin terasa di tengah ancaman bagi planet bumi ini. Dalam ajaran Islam mendorong semua umatnya untuk menghargai dan merawat alam yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah (Alfadhli, et al 2025). Kaum antroposentris dan materialistik berpandangan bahwa hubungan manusia dengan Alam hanyalah sebatas hubungan transaksional yang akhirnya alam dieksploitasi. Dalam perspektif lain seperti biosentrisme dan ekosentrisme menekankan manusia bagian dari ekosistem yang lebih luas, sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Santika & Sarjan, 2025). Pemerintah yang paling bertanggung jawab dalam hal ini perlu membuat kebijakan yang dapat memberikan efek jera bagi perusahaan atau masyarakat yang merusak lingkungan.

Kebijakan tersebut seperti ancaman yang berat bagi mereka, memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan, memberikan sosialisasi dengan memberikan penyadaran akan bahaya merusak lingkungan, serta kurikulum berbasis lingkungan di lingkungan sekolah. Sebab menjaga alam berarti kita menyelamatkan generasi-generasi yang akan datang. Guna mencegah kerusakan lingkungan yang tak terkendali, ekoteologi dan etika lingkungan mutlak dibutuhkan. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotik atau komunitas ekologis. Etika ini juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu

lingkungan hidup (Resfina, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis lebih mendalam bagaimana pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat membentuk etika lingkungan bagi peserta didik di lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana penerapan pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat membentuk etika lingkungan peserta didik di era krisis iklim serta bagaimana menelaah nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan kesadaran ekologis di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan konsep ekoteologi Islam dalam pendidikan sebagai upaya menanggapi krisis iklim. Fokusnya tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga tindakan konkret yang membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Studi ini juga memperkaya literatur dengan menekankan peran nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan etika lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap isu-isu ekologis global saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian. Ciri khusus pada penelitian ini yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi. Moh. Nazir menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang digunakan dengan menelaah buku-buku atau jurnal dengan tema yang dibahas (Yahya, 2015). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu membentuk etika lingkungan peserta didik di era krisis lingkungan, sementara data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang melengkapi isi interpretasi tentang tema penelitian tersebut, seperti buku, internet, jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks sinta nasional. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan pendidikan Islam berbasis ekoteologi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang peran lingkungan sekolah dalam memberikan kesadaran etika lingkungan kepada peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ekoteologi di Sekolah dan Kritik terhadap Kerusakan Lingkungan

Pada saat ini lingkungan sudah mulai terancam oleh aktivitas manusia. Dari tahun ke tahun lingkungan mulai menampilkan perubahan yang signifikan. Siklus umat manusia yang datang silih berganti di bumi inilah yang menciptakan perubahan lingkungan tempat kita hidup. Mirisnya, hal itu tidak diimbangi dengan usaha pencegahan terhadap munculnya polusi dan kerusakan pada semua aspek lingkungan. Perlakuan yang tidak sehat terhadap lingkungan tentunya berdampak buruk bukan saja pada manusia melainkan flora dan fauna. Misalnya penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan terbunuhnya habitat flora dan fauna, menipisnya efek rumah kaca yang mengakibatkan suhu panas di permukaan bumi bertambah, mencairnya es di kutub utara dan selatan sehingga permukaan air laut naik dan pulau-pulau tenggelam, dan sebagainya, dampaknya pun sudah kita rasakan saat ini. Menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat khususnya kepada siswa perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh melalui pembelajaran. Apabila kita kaji secara mendalam, faktor utama penyebab menurunnya kualitas dan rusaknya lingkungan adalah pola pikir, sikap dan tindak masyarakat yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dengan baik. Pemberian pembelajaran tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan ini harus dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan terutama wawasan lingkungan berbasis ekoteologi.

Wawasan lingkungan berbasis Ekoteologi ini membangun kesadaran bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab religius kepada alam (Hakiman, 2025). Pendekatan ekoteologi di lingkungan sekolah berfokus pada pengembangan berbagai nilai spiritual dan nilai karakter, termasuk karakter lingkungan. Indikator Karakter ini adalah cinta lingkungan dapat diidentifikasi melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang dapat mendukung pembelajaran seperti kesadaran lingkungan, perilaku peduli lingkungan, keterlibatan kegiatan lingkungan, pembiasaan dan keteladanan, serta pengembangan nilai-nilai konservasi (Nurul Hidayah 2024). Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan untuk membantu siswa memahami pentingnya menjadi alam serta agar tercipta masyarakat yang sejahtera serta cinta kepada lingkungan (Pelita & Widodo, 2020). Dalam implementasi pembelajaran di dalam kelas, guru bisa melakukannya dengan pembelajaran ekoteologis yaitu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik pendidikan aktif untuk membentuk kesadaran ekologis bagi para peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, model ini berlandaskan pada pemahaman bahwa iman kepada Allah mencakup tanggung jawab terhadap seluruh ciptaannya. Tujuan utamanya menanamkan nilai-nilai teologis, spiritual, dan ekologis secara kontekstual dan transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Al-Quran tentang lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestariannya. Salah satu strategi utama dalam model ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau deforestasi lokal lalu merancang dan melaksanakan proyek-proyek pemecahan masalah yang berdampak nyata. Proses ini disertai dengan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an tentang penciptaan, dan keadilan ekologis. Selain melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, pembelajaran ini juga memperkuat kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Model ini juga mengedepankan pembelajaran berbasis studi kasus lokal, di mana siswa diajak untuk mengkaji realitas lingkungan yang terjadi di daerah mereka. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menghadirkan narasi, berita, atau dokumentasi yang menggambarkan degradasi lingkungan lokal, lalu memfasilitasi diskusi dan refleksi teologis terhadapnya. Studi kasus ini membantu siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual, serta menyadari keterlibatan mereka secara langsung dalam persoalan ekologis (Yopo, 2025). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang pendidik tidak boleh mengajar tanpa adanya analisis sebuah masalah. Seorang siswa yang tidak dilatih untuk mengetahui kaitan antara faktor satu dengan faktor yang lain atau masalah satu dengan yang lain, oleh Paulo Freire disebut pendidikan fatalistik. Jenis Pendidikan ini sangat ditentang keras oleh Paulo Freire karena didasari pada pendidikan gaya bank yang mengobjektifikasi siswa untuk diam (secara fisik dan kognitif) menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Pengajaran bank merendahkan martabat siswa sebagai objek belaka yang seharusnya mereka tidak berkontribusi lebih dari sekadar kursi dan meja kelas (Misiaszek, 2021).

Dalam pandangan Freire, pendidikan harus kontekstual, artinya memuat terkait realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kontekstualisasi pendidikan merupakan model pendidikan yang mengharuskan siswa untuk menjadi subjek dalam menjawab persoalan-persoalan yang menggejala dalam realitas sosial Masyarakat. Paradigma kritis dibangun dalam pendidikan, melatih siswa agar memiliki kemampuan mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistim dan struktur, serta mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur bekerja (Ma'zumi & Saleh, 2023). Sebab itulah Paulo Freire berharap bagi siswa untuk secara kritis menentukan apa yang mungkin untuk alam yang lebih baik. Sementara itu, pendidikan lingkungan yang fatalistik bersifat merendahkan martabat manusia, karena diri dan dunia sebagaimana Freire sebut telah berakhir dengan masa depan tunggal yang

telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, pendidikan fatalistik menyimpan informasi lingkungan yang secara sistematis menghambat praksis karena nasib kita dan bumi telah berakhir.

Berpikir kritis perihal ekopedagogi mencakup pembacaan kritis terhadap konstruksi bahasa, pembangunan, ketidakberkelanjutan, fatalisme, dan aspek-aspek lain dari anti lingkungan. Tanpa literasi seperti itu kita menjadi buta, seperti dibahas Freire menuju pembangunan yang tidak berkelanjutan tanpa mengenalinya pembangunan berkelanjutan. Melawan pendidikan yang fatalistik sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, karena penentuan yang diperlukan tersebut tidak mungkin dilakukan jika pekerjaan penting pada pendidikan masa depan tidak terjaga. Pendidikan fatalistik yang menanamkan ideologi pembangunan yang hanya membawa pada ketidakadilan dan dominasi yang dinormalisasi secara ideologis dan tanpa alternatif (Misiaszek, 2021).

2. Studi Implementasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam perspektif filosofis, manusia adalah makhluk multidimensional yang salah satunya memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan di sekitarnya. Hubungan ini tentunya mempunyai dampak besar bagi manusia baik positif ataupun negatif. Dalam paradigma ekoteologi, manusia tidak memandang dirinya sebagai penguasa atau pemilik bumi, namun sebagai bagian dari alam itu sendiri. Artinya bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam dan hidup menyatu dengannya. Konsep ini menegaskan bahwasanya ekoteologi mengintegrasikan hak asasi manusia dengan hak-hak alam (Hidayah 2024). Hubungan ini sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai dengan karakter masing-masing. Pengelolaan lingkungan yang bijaksana selain menyelamatkan dan melestarikan alam, juga menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia itu sendiri. Hal ini tentunya berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam di sekitarnya. Namun upaya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan alam berbanding terbalik dengan realitas yang kita saksikan sekarang ini. Meskipun pada dasarnya alam sendiri sudah diakui memiliki nilai dan berharga, kenyataannya alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus dieksploitasi oleh manusia melalui praktik pencemaran, perusakan dan berbagai tindakan buruk lainnya. Kondisi ini merupakan cerminan dari rendahnya kesadaran ekologis suatu masyarakat (Yunansah, 2017).

Ekoteologi sangat diperlukan guna memberikan kesadaran kepada semua pihak akan adanya eksploitasi alam dari manusia. Ekopedagogi ini berpusat pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara Tindakan-tindakan manusia yang melakukan kerusakan terhadap lingkungan dan sosial yang menyebabkan dominasi atas alam lainnya, dan ketidakberlanjutan pada planet bumi. Berkaitan dengan penjelasan di atas Gyallay mengungkapkan tujuan ekopedagogik di antaranya: (1) membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterikatan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan, (2) memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai meliputi aspek pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan dan partisipasi (Yunansah, 2017). Oleh karena itu, berikut ini beberapa contoh implementasi kesadaran ekoteologi di lembaga pendidikan:

a. Membangun Sekolah Alam

Belajar yang dilakukan terus menerus di dalam kelas, apalagi dilakukan secara monoton, tentunya membuat pembelajaran menjadi jenuh dan membosankan. Ini berarti pembelajaran bukan saja dilakukan di dalam kelas, melainkan juga bisa dilakukan di luar kelas atau yang bisa kita sebut dengan sekolah alam. Sekolah alam menawarkan sistem pembelajaran yang berbeda dan lebih asyik dibandingkan sekolah yang lainnya. Konsep sekolah ini

mengedepankan alam sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perancangan tempat belajar yang terintegrasi dengan ruang luar. Dalam hal ini Maulana menyebutkan sekolah alam merupakan model sekolah yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh kegiatan eksternal berupa pengaturan yang baku (Qibtiah & Retnowati 2018). Berdirinya sekolah alam di latarbelakangi sebuah gagasan terkait bagaimana menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan serta mampu menempa kecerdasan natural peserta didik (CNN Indonesia 2023).

Konsep belajar di sekolah Alam menerapkan sistem *learning by doing*, dimana siswa diajak untuk terjun langsung melihat secara nyata mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dengan bahan-bahan alamiah yang tersedia di Sekolah Alam seperti tanaman, hewan, dan sebagainya. Metode pembelajaran aktif dilaksanakan melalui penciptaan suasana kelas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya agar siswa lebih aktif dalam proses belajar seperti diskusi, mengemukakan pendapat, dan meningkatkan interaksi dengan guru maupun teman sebaya (Rahmi 2017). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan untuk pengembangan murid. Pendidik juga berperan sebagai partner yang baik bagi peserta didik ketika belajar. Metodologi pembelajaran diterapkan dalam bentuk action learning yang mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi. Salah satu sekolah berbasis alam yang ada di Indonesia bernama Sekolah Alam Indonesia (SAI) yang memiliki banyak unit atau cabang. Bisa kita temukan di Cipedak, Meruyung, Cibinong, Sukabumi, Palembang, Pekanbaru dan Bengkulu. Konsep pendidikan yang diusung yaitu menjadikan alam sebagai laboratorium berdasarkan Al-Quran dan Hadist, yang mengacu pada tujuan penciptaan manusia yaitu seorang khalifah di muka bumi (Christina 2023).

Dikutip dari laman <https://www.sai-cipedak.sch.id>, sekolah alam Indonesia memprioritaskan pada tiga pokok materi dalam konsep pendidikannya, yaitu: (1) Akhlakul Karimah (sikap hidup) dengan Metode Utama: Keteladanan, (2) Latihan Kepemimpinan (*Leadership*) dengan metode Utama: *Dynamic group* dan *Outbound Training*, (3) Falsafah Ilmu Pengetahuan (logika berfikir) dengan metode Utama: Active Learning dan diskusi. Sementara itu, sekolah Alam Indonesia memiliki tujuh Prinsip Hijau yaitu: nol emisi, energi terbarukan, konservasi air, arsitektur dan lanskap hijau, pertanggungjawaban terhadap limbah, pertanian hijau dan pawon show (pertunjukan memasak dari hasil kebun sendiri). Selain sebagai proses belajar yang asyik dan menyenangkan di sekolah alam ini, tujuan dari sekolah alam ini adalah memberikan kesadaran kepada siswa untuk selalu menjaga lingkungan di mana saja mereka berada.

b. Sekolah Adiwiyata

Pada saat ini permasalahan lingkungan perlu mendapatkan perhatian secara cermat dan seksama. Lingkungan sudah mulai terancam oleh aktivitas manusia. Dari tahun ke tahun lingkungan mulai menampilkan perubahan yang signifikan. Siklus umat manusia yang datang silih berganti di bumi inilah yang menciptakan perubahan lingkungan tempat kita hidup. Namun mirisnya, hal itu tidak diimbangi dengan usaha pencegahan terhadap munculnya polusi dan kerusakan pada semua aspek lingkungan. Perlakuan yang tidak sehat terhadap lingkungan tentunya akan berdampak buruk bukan saja pada manusia melainkan flora dan fauna. Misalnya pengebangan hutan secara liar dapat menyebabkan: terbunuhnya habitat flora dan fauna, menipisnya efek rumah kaca yang mengakibatkan suhu panas di permukaan bumi bertambah, mencairnya es di kutub utara dan selatan sehingga permukaan air laut naik dan pulau-pulau tenggelam. Betapa kita melakukan kerusakan di muka bumi ini. Dampaknya pun sudah kita rasakan. Menciptakan kesadaran lingkungan kepada masyarakat

perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses sosialisasi. Sebab apabila kita kaji secara mendalam, faktor utama penyebab menurunnya kualitas dan rusaknya lingkungan adalah pola pikir, sikap dan tindak manusianya dalam masyarakat yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan. Pemberian pendidikan betapa pentingnya menjaga lingkungan ini juga harus dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan terutama sekolah baik tingkat bawah atau tingkat atas.

Pendidikan berwawasan lingkungan juga disebut dengan sekolah adiwiyata. Program ini dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup. Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan (Al-Anwari, 2024). Penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan merupakan upaya untuk membuka wawasan dan pengelolaan dasar lingkungan serta menimbulkan kesadaran untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan yang lebih luas (Dasrita et al. 2015). Program adiwiyata mengajarkan kepada anak-anak untuk peduli dan berbudaya lingkungan serta cinta lingkungan. Program adiwiyata ini sangat baik dilaksanakan agar menciptakan masyarakat yang sejahtera serta peduli kepada lingkungan (Pelita & Widodo 2020). Implementasi sekolah adiwiyata ini telah dilaksanakan di berbagai sekolah yaitu dengan adanya kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, program sekolah, kegiatan-kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan serta partisipasi seluruh warga sekolah dalam terwujudnya sekolah adiwiyata ini. Berdasarkan berbagai aspek yang terkandung dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan tersebut hal itu sejalan dengan Buku Panduan Adiwiyata yaitu pelaksanaan program adiwiyata meliputi: (1) kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Permana, 2018). Keempat komponen tersebut merupakan standar untuk mencapai tujuan program adiwiyata sehingga sekolah mempersiapkan segala yang diperlukan untuk memenuhi standar itu.

Budaya sekolah berwawasan lingkungan yang telah diterapkan juga memiliki berbagai keuntungan yakni dapat menjadikan sekolah beserta semua warga sekolah memiliki budaya peduli dan cinta lingkungan yang diharapkan dapat diterapkan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Keberhasilan program adiwiyata didukung dengan keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan adiwiyata dengan mengikuti semua aturan, seperti bebas dari asap rokok, membuang sampah sesuai dengan jenisnya organik atau anorganik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melakukan penghijuan, membawa botol air sendiri dan wadah makanan untuk mengurangi sampah plastik. Siswa juga berperan dalam menghemat penggunaan air, energi, menerapkan prinsip 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*). Program adiwiyata menerapkan unit kebijakan Bank Sampah yang dikelola secara mandiri oleh siswa. Aktivitas lain yang dilakukan siswa seperti mengikuti ekstrakurikuler atau komunitas yang bertemakan lingkungan (Munawar & Heryanti 2019). Pada akhirnya kesadaran siswa pentingnya menjaga lingkungan artinya menyelamatkan generasi pada masa yang akan datang.

3. Strategi Pembelajaran Ekoteologi dalam Proses Pembelajaran

Upaya memberikan kesadaran pentingnya ekoteologi, tentunya bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Dalam konteks pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan multi strategi dalam mengelola pembelajaran perihal kesadaran lingkungan atau ekoteologi. Strategi yang diperlukan adalah strategi yang beragam dengan harapan guru mampu merangsang dan menantang peserta didik. Strategi pembelajaran apabila dilakukan secara monoton di ruang kelas cenderung membuat siswa bosan. Sebab diyakini adanya perbedaan masing-masing siswa dalam menerima pembelajaran. Maka pelibatan beberapa indra seperti mata, telinga, hidung, dan lain-lain sekaligus dalam proses pembelajaran Gerakan, suara, dan peraga akan mudah diterima daripada hanya melibatkan satu indra saja, telinga (metode ceramah) misalnya (Suyadi, 2020). Oleh karena itu, guru yang kurang terampil mengelola kelas, materi yang akan disampaikan cenderung tidak berhasil.

Kemampuan guru merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan sosialisasi dalam pembelajaran. Guru dalam pendidikan Islam adalah guru yang memiliki kemampuan tinggi dan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran kepada siswanya. Sayangnya beberapa lembaga pendidikan di sekolah, masih berlangsung sistem pengelolaan yang menggunakan cara konvensional dan lebih mengembangkan kecerdasan dalam arti sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Lingkungan belajar berbasis aktivitas adalah lingkungan yang berdasarkan: Pertama, interaktif dan inspiratif. Kedua, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi. Ketiga, aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Keempat, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Kelima, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Andrianti, 2018).

Pembelajaran ekoteologi di lingkungan sekolah yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan tanggung jawabnya menjaga lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai keislaman dan etika kepada lingkungan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran ketahanan pangan. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Penerapan Model Kontekstual (ekoteologi) pada suatu hari guru membelajarkan anak tentang manfaat menjaga lingkungan. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kemampuan anak untuk memahami manfaat menjaga lingkungan dan dampak kerusakan lingkungan. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator; (1) siswa dapat mengetahui pengertian pentingnya menjaga lingkungan (2) siswa dapat menjelaskan manfaat menjaga lingkungan, (3) siswa dapat menjelaskan bagaimana cara menjaga lingkungan, (4) siswa dapat membuat karangan yang ada kaitannya dengan tata cara menjaga lingkungan. Untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan maka guru melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Ekoteologi

Pendahuluan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran, 2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual: guru dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa 3. Tiap kelompok ditugaskan melakukan tugas tertentu: misalnya kelompok 1 dan 2 wawancara dengan Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) di wilayahnya yang berpengalaman soal lingkungan, kelompok 2 dan 3 melakukan wawancara ke masyarakat yang terdampak dengan kerusakan lingkungan. 4. Melalui wawancara para siswa kemudian ditugaskan mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan baik tentang pengertian, macam-macam, tata cara, dan bagaimana menjaga lingkungan yang benar. 5. Setelah itu, guru kemudian melakukan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan oleh setiap siswa

Kegiatan Inti di Lapangan

1. Melakukan wawancara sesuai dengan pembagian tugas kelompok yang dibagi oleh guru di dalam kelas
 2. Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentunya sebelumnya.
-

Kegiatan Inti di dalam Kelas

1. Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing;
 2. Melaporkan hasil diskusi;
 3. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok yang lain.
-

Penutup

1. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah pertanian sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai;
 2. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema menjaga lingkungan.
-

4. Pembahasan

a. Pengertian dan Ruang Lingkup Ekoteologi

Studi ilmu agama dan lingkungan kontemporer telah melahirkan beragam konsep baru, di antaranya adalah konsep mengenai teologi lingkungan dan fikih lingkungan. Menurut Nelson Bock, hubungan antara ekologi dan teologi dimulai dengan premis bahwa teologi dan ekologi secara intrinsik saling berkaitan satu sama lainnya. Kedua disiplin ini adalah ekspresi dari keinginan seorang manusia untuk mengetahui kebenaran tentang sumber dan makna keberadaannya. Teologi dan ekologi adalah upaya untuk memahami kebenaran ini dari titik awal yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda. Teologi dimulai dari gagasan tentang Tuhan, sementara ekologi dimulai dari pengamatan tentang alam (Tamam, 2021). Dengan melihat makna kedua disiplin ilmu ini, akan sampai pada gagasan tentang Tuhan dengan mengamati alam, sebagaimana juga sampai pada pandangan tentang alam dengan memulai dari gagasan tentang Tuhan (Zulfikar & Kusnadi 2023).

Teologi merupakan istilah yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam kamus filsafat istilah teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Allah dan *Logos* yang berarti wacana, sehingga ilmu Teologi merupakan istilah yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam pengertian lebih luas teologi berarti ilmu tentang hubungan dunia ilahi atau ideal atau kekal tak berubah dengan dunia fisik. Teologi tersebut sangat erat kaitannya dengan dasar-dasar agama sehingga dapat memberikan pemahaman dan keyakinan mendasar tentang agama yang dianut. Sementara itu, alam tetap dipahami sebagai bagian dari totalitas ciptaan Allah yang dianggap dan atau dinilai baik oleh-Nya pada saat penciptaan. Alam juga merupakan teritori utama yang dijadikan oleh Allah bagi segala makhluk yang lain, termasuk manusia. Karena alam adalah ciptaan Allah, maka alam mesti dipahami oleh manusia sebagai milik Allah, seperti manusia memahami dirinya sebagai milik Allah. Mandat penguasaan alam yang diberikan kepada manusia, tetap menjadi bagian yang utuh dengan mandat pemeliharannya.

Kekuasaan dan kepemeliharaan alam yang diamanatkan atau diperintahkan oleh Allah kepada manusia merupakan dua sisi dari satu mata uang yang tidak bisa dilepaskan satu dari yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai Allah sebagai pencipta, menghargai diri manusia sendiri sebagai citra dan mitra Allah, dan menghargai alam sebagai yang memiliki eksistensi kehidupan yang sama dengan manusia. Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, mestinya diberlakukan pula pada alam. Dengan kata lain, keadilan sebagai moral lingkungan hidup harus terapkan dalam seluruh tanggung jawab penguasaan dan pemeliharaan alam. Keadilan sebagai moral lingkungan hidup, memberikan indikasi, bahwa lingkungan hidup memiliki hakikat yang esensial bagi dirinya sendiri untuk hidup, bertumbuh dan berkembang mengisi dunia selagi ia ada, hakikat yang esensial itu adalah hidup dan keadilan (Ngabalin, 2020).

Oleh karena itu, teologi lingkungan merupakan teologi yang obyek kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Ekoteologi merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan (Mardhiah & Aulia, 2017). Dengan demikian ekoteologi merupakan konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam. Melalui ekoteologi ini dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan hubungan Tuhan, alam dan manusia mengacu pada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta, manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia dan alam semesta sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam semesta. Kemunculan ekoteologi dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang terjadi seperti pencemaran lingkungan, polusi udara, air dan tanah yang sudah berada pada taraf yang sangat berbahaya ditambah dengan efek rumah kaca serta global warming yang berdampak pada alam. Kondisi alam yang mengalami perubahan itu diakibatkan oleh kegiatan manusia yang tidak peka terhadap masalah lingkungan (Darul Islam 2018).

Ekoteologi berangkat dari pemahaman tentang bagaimana berteologi yang mencangkup seluruh ciptaan sebagai suatu kesatuan ekologi. Demikian pula Resfina mengatakan bahwa "Ekoteologi hadir sebagai sebuah tanggapan terhadap krisis lingkungan yang terjadi (Budiman et al., 2021). Terkait dengan hal ini, sejumlah ilmuan menawarkan analisa untuk mencari akar persoalan krisis lingkungan. Salah satu ilmuan tersebut adalah Sayyed Hossein Nasr. Ia menilai bahwa krisis lingkungan dewasa ini berkorelasi erat dengan krisis spiritual-eksistensial yang telah diidap oleh kebanyakan manusia modern. Hal ini disebabkan karena menangnya cara pandang humanisme-antroposentrisme yang memutlakkan manusia. Implikasinya yang menjadi korban adalah bumi, alam dan lingkungan yang diintimidasi dan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Dengan demikian, spiritualitas dan paradigma, sebagaimana ditemukan dalam agama-agama yang selama ini digunakan manusia untuk memahami alam memiliki posisi yang sangat penting. Dalam konteks ini Sayyed Hosein Nasr menegaskan bahwa tidak semua orang menyadari untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual, untuk berdamai dengan bumi, orang harus berdamai dengan langit (Ridwanuddin, 2017).

b. Akar Ekoteologi sebagai Etika Islam Menghadapi Perubahan Iklim

Dalam ekologis Islam, konsep teologi atau tauhid memegang peranan yang sangat fundamental sebagai prinsip utama yang menegaskan tentang keesaan Allah. Tauhid bukan saja sekadar keyakinan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Alam, dan manusia dengan Allah. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah Islam dipersempit hanya sebatas hubungan dengan manusia dan Allah. Ketika melakukan kesalahan hubungannya dengan perintah Allah maka hal itu dianggap dosa, demikian juga kepada manusia. Akan tetapi ketika melakukan kesalahan terhadap lingkungan hidup dianggap lumrah dan tidak pernah berpikir masalah dosa. Padahal jika dianalisis lebih jauh, perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan dampak yang lebih luas dan dirasakan oleh generasi selanjutnya (Nurulloh, 2019).

Dengan menjaga bumi ini, kita tidak hanya memenuhi amanah Allah sebagai khalifah, tetapi juga memberikan warisan terbaik bagi generasi mendatang. Bumi adalah titipan Allah, dan tugas kita adalah menjaganya untuk kebaikan bersama. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa seluruh ciptaan Allah bagian dari tanda-tanda keesaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Konsep keterhubungan kosmik dalam ekoteologi Islam berakar pada ajaran bahwa semua makhluk di alam semesta saling terkait dalam sistem yang telah ditetapkan oleh Allah. Alam semesta dengan seluruh isinya saling terhubung satu sama

lainnya, yang diibaratkan seperti sebuah tubuh. Di mana semua elemen saling mempengaruhi, baik secara positif ataupun secara negatif. Lingkungan hidup dalam pandangan Islam tidak terlepas dari proses penciptaan Allah yang tidak secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah. Mengingat karena semua kerusakan atau pencemaran lingkungan disebabkan karena ulah manusia, maka amar ma'ruf nahi mungkar adalah cara terbaik untuk menanggulangi hal tersebut dengan tinjauan secara teologis dan fenomenologis (Muhaimin, 2020).

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, sebagai khalifah manusia diberikan tiga amanat oleh Allah Swt yaitu: (1) hubungan al-intifa', artinya bahwa manusia dipersilakan oleh Allah untuk mengambil manfaat dari alam dan memanfaatkannya kembali demi kemakmuran dan kemaslahatan manusia, (2) hubungan al-i'tibar, artinya bahwa manusia diperintahkan untuk dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi pada alam, dan (3) hubungan al-islah, artinya manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Artinya, manusia yang hidup di tengah-tengah lingkungan semesta alam dengan segala kekuatan dan kekayaannya seharusnya mampu menempatkan diri hubungannya dengan mengambil manfaat, mengambil pelajaran dan melestarikan alam (Nurulloh, 2019). Oleh karena itu, Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan terhadap kepedulian lingkungan. Dengan jumlah pengikut yang mencapai miliaran orang di seluruh dunia, ajaran Islam memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Islam harus menjadi pelopor dalam pengembangan kesadaran lingkungan, karena konsep lingkungan sudah lahir sejak Islam dibawa oleh Nabi Muhammad dan Al-Qur'an mengajarkan bagaimana seharusnya umat Islam memperlakukan lingkungan. Di dalam surat al-A'raf ayat 56 Allah menjelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."* (Q.S Al-A'raf atar 56)

Pandangan Islam terhadap alam semesta tidak hanya didasarkan pada akal semesta, melainkan juga membangkitkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan Al-Khaliq, kesungguhan manusia di hadapannya, dan pentingnya ketundukan kepadanya. Alam semesta dianggap sebagai sebagai bukti yang kuat yang menunjukkan keesaan Allah dan ketuhanan Allah, yang telah mengatur seluruh proses penciptaan bumi, Al-Qur'an menjadi sumber informasi utama yang memberikan wawasan kepada umat Islam mengenai penciptaan alam semesta, menegaskan bahwa hal tersebut merupakan tanda kekuasaan Allah yang patut direnungkan (Ramadani, 2023). Al-Qur'an sering menegaskan langit, bumi, tumbuhan, hewan, dan manusia diciptakan dengan tujuan tertentu dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan di alam ini (Alfadhli et al., 2025).

Allah menciptakan bumi beserta isinya dengan sangat sempurna. Oleh karena itu, manusia memiliki amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab, bukan hanya menikmati sumber daya alam yang sudah ada. Dalam Islam, menjaga lingkungan tidak hanya sebatas kewajiban sosial, tetapi juga menjadi ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Setiap tindakan kecil yang dilakukan untuk menjaga bumi akan dihitung sebagai amal kebaikan. Bayangkan, ketika Anda menanam pohon, setiap daun yang tumbuh akan menghasilkan oksigen untuk makhluk

hidup lainnya. Setiap makhluk yang berlindung di bawahnya atau memakan buahnya, semua itu akan menjadi pahala yang terus mengalir bahkan setelah Anda tiada (Imam, 2025). Dengan memahami tauhid secara komprehensif, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya alam sudah diakui memiliki nilai yang berharga, namun kenyataannya alam dianggap sebagai objek kehidupan yang terus di eksploitasi manusia melalui praktik pencemaran, perusakan dan berbagai tindakan buruk lainnya. Penelitian ini menghubungkan nilai-nilai Islam seperti tauhid (kesatuan Tuhan), khalifah (tanggung jawab manusia sebagai pemelihara alam), dan amanah (kepercayaan menjaga ciptaan) dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk memberikan kesadaran etika lingkungan kepada peserta didik bisa dilakukan dengan implementasi pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru bisa melakukannya melalui pendekatan pedagogis dengan mengintegrasikan aspek teologis dan praktik pembelajaran aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini berlandaskan pada pemahaman bahwa iman kepada Allah mencakup tanggung jawab terhadap seluruh ciptaannya. Tujuan utamanya menanamkan nilai-nilai spiritual, dan ekologis secara kontekstual dan transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Al-Quran tentang lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestariannya.

Dalam praktiknya di dalam kelas salah satu yang bisa dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) seperti strategi kontekstual. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau deforestasi lokal lalu merancang dan melaksanakan proyek-proyek pemecahan masalah yang berdampak nyata. Selain melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, pembelajaran ini juga memperkuat kesadaran bahwa etika lingkungan diwujudkan dalam tindakan nyata. Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan aspek ekoteologi dan proyek aksi nyata peserta didik. Sementara itu, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian ini ke dalam pendidikan pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya pada skala yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tulisan sederhana ini, penulis menyadari bahkan tulisan ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama kepada Dr. Arif Rahman yang mengarahkan dalam penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- Badru Tamam. (2021). *Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20-28.
- Hakiman. (2025). *Pendidikan Ekoteologi*. <https://www.uinsaid.ac.id/Berita/Pendidikan-Ekoteologi>.
- Hidayah, N. (2024). *Pendekatan Ecopedagogy Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Lingkungan Dan Keterampilan Bekerja Sama Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Imam, D. (2025). *Islam dan lingkungan: Menjaga amanah Allah di bumi*. Universitas Ahmad Dahlan. <https://is.uad.ac.id/islam-dan-lingkungan-menjaga-amanah-allah-di-bumi/>
- Islam, D. (2018). Tinjauan penerapan konsep green marketing dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 11(1), 10-18.
- Misiaszek, G. W. (2025). An Ecopedagogical, Ecolinguistical Reading of the Sustainable Development Goals (SDGs): What We Have Learned from Paulo Freire 1. In *Ecopedagogy and the Global Environmental*

Citizen (pp. 37-61). Routledge.

- Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 83-99.
- Ma'zumi, M., Sujai Saleh, S., & Ima Maisaroh. (2023). Implikasi dan implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 25-41.
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64-78.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118-134.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27-34.
- Resfina, D. (2020). Sosialisasi Ekologi Teologi bagi Jemaat GKSI Immanuel bagi Penghijauan di Kecamatan Kuala Behe. *Jurnal PKM Setiadharma*, 1(2), 13-19.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(01).
- Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300-310.
- Setia, N. S. R., & Ismail, A. C. I. (2023). Pandangan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kepedulian Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02).
- Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(1), 54-60.
- Suyadi, M. P. I. (2020). *Pendidikan Islam dan neurosains: Menelusuri jejak akal dan otak dalam Al-Qur'an hingga pengembangan neurosains dalam pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Pelita, A. C., & Widodo, H. (2020). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 145-157.
- Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(2), 28-45.
- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Zulfikar, E., & Azkiya, N. (2023, July). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. In *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.